



UNES JOURNAL MAHASISWA PERTANIAN

Volume 3, Issue 2, Oktober 2019
P-ISSN: 2598-3121 E-ISSN: 2598-277X
Open Access at: <http://faperta.ekasakti.org>

ANALISIS SOSIAL EKONOMI PETANI DAN PENDAPATAN KELAPA SAWIT SWADAYA DI KENAGARIAN RANAH BATAHAN, KECAMATAN RANAH BATAHAN, KABUPATEN PASAMAN BARAT

SOCIO-ECONOMIC ANALYSIS OF FARMERS AND SELF-HELP OIL PALM INCOME IN NAGARI RANAH BATAHAN, SUB-DISTRICK RANAH BATAHAN, DISTRICK PASAMAN BARAT

Aminullah¹, Amnilis², Gusriati³

¹Alumni Fakultas Pertanian, Universitas Ekasakti. E-mail: aminlubis717@gmail.com

²Fakultas Pertanian, Universitas Ekasakti. E-mail: amnilisli@yahoo.co.id

³Fakultas Pertanian, Universitas Ekasakti. E-mail: gusriati.msi@gmail.com

INFO ARTIKEL

Koresponden

Aminullah
aminlubis717@gmail.com

Kata kunci:

sosial ekonomi, petani,
kelapa sawit, pendapatan
swadaya

hal: 136 - 144

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keadaan sosial ekonomi dan menganalisis pendapatan petani kelapa sawit swadaya di Nagari Ranah Batahan, Kecamatan Ranah Batahan. Penelitian ini dilaksanakan pada Juni sampai Juli 2018. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan jumlah sampel 60 petani. Analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan sosial ekonomi petani kelapa sawit di Nagari Ranah Batahan, Kecamatan Ranah Batahan, Kabupaten Pasaman Barat yaitu umur petani terbanyak berkisar 35-45 tahun (63,28%). Luas lahan berada pada 2,1-3,00 Ha 41 orang (68,33%). Pengalaman berusahatani berada pada 19-24 tahun (33,34%). Tingkat pendidikan petani adalah SLTA sebanyak 26 orang (43,33%). Pekerjaan sampingan petani adalah buruh tani sebanyak 33 orang (55,00%). Rata-rata pendapatan petani kelapa sawit di Nagari Ranah Batahan sebesar Rp 594.573,13 /Ha/Bln.

Copyright © 2019 U JMP. All rights reserved.

ARTICLE INFO

Correspondent:

Aminullah
aminlubis717@gmail.com

Keywords:

*social economy, farmers,
oil palm, self-help income*

page: 136 - 144

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the socio-economic conditions and analyze the income of self-help oil palm farmers in Nagari Ranah Batahan sub - district of Ranah Batahan. This research was conducted in June until July 2018. The research method used is the survey method with sample of 60 people. Data analysis used is descriptive qualitative and quantitative. The results of study show the socio-economic conditions of oil palm farmers in Nagari Ranah Batahan sub-district of Ranah Batahan district of Pasaman Barat, that is the age of most farmers ranged from 35-45 years (63,28%). Land area is at 2,0 - 3,00 Ha 41 peoples (68,33%). Experience of farming is on 19-24 years (33,34%). The education level of farmers is high school as many as 26 people (43,33%). Side job of farmers are 33 farm laborers (55,00%). The average income of oil palm farmers in Nagari Ranah Batahan Rp.594.573,13 /Ha/Bln.

Copyright © 2019 U JMP. All rights reserved.

PENDAHULUAN

Kabupaten Pasaman Barat merupakan kabupaten penghasil kelapa sawit (CPO) di Provinsi Sumatera Barat yang terdiri dari 11 Kecamatan, 19 Nagari dan 202 Jorong dengan jumlah penduduk 392.907 jiwa. Kelapa sawit telah berkembang pesat di Pasaman Barat sejak 1985. Pada tahun 2015 terdapat perkebunan kelapa sawit rakyat seluas 66.187 Ha dengan produktivitas 19,98 Ton/Ha/Tahun. Tanaman kelapa sawit rakyat menjadi tanaman andalan masyarakat hingga saat ini.

Menurut BPS (2016) Pada tahun 2013 luas perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Ranah Batahan mencapai 8.941,00 Ha dengan hasil produksi 28.508,16 Ton mengalami peningkatan pada tahun 2014 luas lahan perkebunan kelapa sawit mencapai 9.013,00 Ha dengan hasil produksi 31.612,0 Ton pada tahun 2015 luas perkebunan kelapa sawit meningkat mencapai 9.673,00 Ton/ha dengan hasil produksinya sebesar 155.667,0 Ton/Ha dan produktifitas pada tahun 2015 adalah 16,09 Ton/Ha/Tahun. Produktivitas sawit di Kecamatan Ranah Batahan lebih rendah dari produktifitas sawit rakyat tingkat Kabupaten yaitu 19,98 Ton/Ha/Tahun.

Nagari Ranah Batahan memiliki luas lahan sawit swadaya seluas 2303 Ha pada tahun 2016 dengan jumlah petani kelapa sawit sebanyak 1064 orang. Pengelolaan perkebunan kelapa sawit secara swadaya relatif berbeda dengan usaha perkebunan kelapa sawit bagi petani plasma peserta kemitraan. Petani kelapa sawit swadaya cenderung mengusahakan perkebunan kelapa sawit secara mandiri. Sepenuhnya tergantung pada petani itu sendiri terutama pada kegiatan produksinya. Penggunaan sarana produksi yang kaitannya dengan biaya produksi dalam pengelolaan kebun kelapa sawit swadaya biasanya kurang efisien dalam pemupukan juga relatif kurang intensif dilakukan karna banyaknya biaya tenaga kerja yang dikeluarkan, sehingga produksinya rendah. Begitu juga dengan pemasaran hasil produksi petani swadaya juga menjadi kendala dimana

tidak bisa dibantu oleh KUD yang biasanya menerima hasil panen dari petani plasma pola Perkebunan Inti Rakyat (PIR) Maupun Koperasi Primer Anggota (KPA).

Permasalahan yang dihadapi petani kelapa sawit swadaya di Kenagarian Ranah Batahan saat ini adalah tidak hanya produktivitas yang rendah tetapi petani juga dihadapkan kepada harga jual TBS yang rendah dan tidak menentu (berfluktuasi). Kondisi ini tentunya mempengaruhi pendapatan dari petani kelapa sawit tersebut. Namun petani kelapa sawit tersebut sampai saat ini tetap melakukan kegiatan usaha kelapa sawit rakyat. Kelapa sawit yang diusahakan petani berbeda dari segi umur tanaman, luas lahan, jumlah tanaman perhektar. Dari segi petani yang mengelola kelapa sawit rakyat berbeda juga dalam hal umur, tingkat pendidikan dan jumlah tenaga kerja yang terlibat. Faktor-faktor tersebut diduga akan berkaitan dengan pendapatan petani kelapa sawit. Berdasarkan fakta di atas telah dilakukan penelitian tentang analisis pendapatan petani kelapa sawit swadaya di Kenagarian Ranah Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana keadaan sosial ekonomi petani kelapa sawit swadaya di Kenagarian Ranah Batahan (2) Bagaimana pendapatan petani kelapa sawit swadaya yang dihasilkan dari penjualan TBS. Penelitian ini bertujuan (1) Untuk mengetahui keadaan sosial ekonomi petani kelapa sawit swadaya di Kenagarian Ranah Batahan (2) Untuk menganalisis pendapatan petani kelapa sawit swadaya di Kenagarian Ranah Batahan.

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut (1) Manfaat penelitian secara teoritis digunakan sebagai bukti empiris bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Di samping itu, dari hasil penelitian ini juga dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya yang mempunyai objek penelitian yang sama.(2) Bagi petani sebagai informasi dan dasar penentuan untuk mengembangkan pertanian khususnya kelapa sawit swadaya. (3) Bagi pemerintah hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu informasi dan sumbangan pemikiran terhadap arah kebijakan yang ditempuh pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan petani pada khususnya dan kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Penelitian dilaksanakan di Kenagarian Ranah Batahan, Kecamatan Ranah Batahan, Kabupaten Pasaman Barat pada Bulan Juni sampai Juli 2018. Pemilihan lokasi ditentukan secara *purposive* berdasarkan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan salah satu daerah perkebunan kelapa sawit swadaya terbesar di Kecamatan Ranah Batahan.

Populasi dalam penelitian ini adalah petani kelapa sawit swadaya di Kenagarian Ranah Batahan dengan kriteria sebagai berikut: luas lahan sawit minimal 2 hektar dan milik sendiri, umur tanaman kelapa sawit minimal 7 tahun, petani sudah memiliki pengalaman berkebun sawit minimal 7 tahun, telah berkeluarga. Petani yang mempunyai kriteria tersebut didapatkan sebanyak 60 sampel.

Data dikumpulkan dengan metode wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. wawancara dimulai dengan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti serta untuk mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam (Sugiyono, 2012). Dalam hal ini wawancara dilakukan dengan petani kelapa sawit swadaya di Kenagarian Ranah Batahan. Dokumentasi dilakukan dalam proses

pencatatan mengenai sebuah peristiwa yang telah berlalu (Sugiyono,2012). Studi Pustaka, proses mencari, menganalisa, membuat interpretasi serta menggeneralisasi fakta-fakta yang merupakan pendapat, hasil kerja, karya para ahli, yang digali dari buku-buku, jurnal dan dokumen-dokumen yang tersedia. Selain itu juga dilakukan penelusuran data melalui internet.

Studi Lapangan (*Field Research*) bertujuan memperoleh data secara langsung baik dari perusahaan maupun responden yang menjadi objek penelitian. Penelitian lapangan dilakukan sebagai berikut: Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada respondennya adalah petani kelapa sawit swadaya di Kenagarian Ranah Batahan, Pencatatan yang dilakukan peneliti diantaranya berupa catatan pribadi, buku harian, foto-foto dan lainnya. Sehingga informasi-informasi yang diperoleh diharapkan dapat terdokumentasi dengan baik agar memudahkan peneliti dalam mengelola data selanjutnya. Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah sosial ekonomi yang meliputi (1) Umur responden, (2) Luas lahan, (3) Pengalaman berusahatani, (4) Tingkat pendidikan, (5) Pekerjaan sampingan.

Untuk mengetahui pendapatan petani kelapa sawit swadaya, variabel-variabel yang diamati adalah: produksi, harga, biaya usahatani dalam proses produksi selama satu kali periode panen (1 bulan). Analisis sosial ekonomi petani kelapa sawit swadaya menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan cara mendiskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian data sehingga membentuk informasi penyajian data berupa persentase variabel sosial ekonomi yang diamati. Selanjutnya analisis pendapatan petani kelapa sawit swadaya dengan menggunakan analisis usahatani, dengan rumus yang dikemukakan (Soerkartawi, 2002):

$$\pi = TR - Bt$$

$$TR = Y . Py$$

Keterangan:

π = Pendapatan dari usaha perkebunan kelapa sawit (Rp/Bln/Ha)

TR = Total Penerimaan (Rp/Bln/Ha)

Bt = Biaya Tunai (Rp/Bln/Ha)

Y = Produksi kelapa sawit (Kg/Bln/Ha)

Py = Harga kelapa sawit (Rp/kg)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosial Ekonomi Petani Kelapa Sawit Swadaya

1. Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan kegiatan petani dalam mengelola usahatannya. Petani yang umurnya relatif masih muda mempunyai kemampuan atau tenaga yang besar untuk melaksanakan apa yang diinginkannya. Sebaliknya petani yang sudah tua makin sulit untuk melaksanakan keinginannya karena tenaganya sudah semakin melemah.

Tabel 1. Sosial Ekonomi Petani Sampel menurut Kelompok Umur

No	Umur (Tahun)	Jumlah Petani (Orang)	Persentase
1.	35-40	19	31,67
2.	41-45	19	31,67
3.	46-50	14	23,33
4.	51-54	7	11,67
5.	>54	1	1,66
Jumlah		60	100,00

Sumber: Data Primer diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa jumlah petani sampel yang paling sedikit berusia >54 tahun yaitu 1 orang (1,66%), umur 35-40 tahun sebanyak 19 orang (31,67%), umur 41-45 sebanyak 19 orang (31,67%), dan umur 46-50 tahun yaitu sebanyak 14 orang (23,33%). Sedangkan yang berumur 51-54 tahun sebanyak 7 orang (11,67 %). Umur petani sampel terbanyak adalah pada usia produktif yaitu 59 orang (98,34%), sedangkan petani yang berusia tidak produktif sebanyak 1 orang (1,66%). Menurut Simanjuntak dan Yasin (2003), bahwa penduduk yang berada pada kisaran umur 15-54 tahun tergolong pada tenaga kerja usia produktif, sedangkan kisaran umur antara 0-14 dan > 54 tahun tergolong pada tenaga kerja tidak produktif.

2. Luas Lahan

Lahan sangat berperan penting dalam pertanian dan juga bagi petani, sesuai dengan pendapat Soekartawi (2003), bahwa semakin luas lahan yang diusahakan petani, maka akan semakin besar produksi yang dihasilkan dan pendapatan yang akan diperoleh bila disertai dengan pengolahan lahan yang baik.

Tabel 2 Sosial Ekonomi Petani menurut Luas Lahan

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Petani (Orang)	Persentase
1	2,00	5	8,33
2	2,1-3,00	41	68,33
3	> 3	14	23,34
Jumlah		60	100,00

Sumber: Data Primer diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 2 dapat dijelaskan Luas lahan petani sampel yang diteliti adalah 2 Ha sebanyak (8,33%), luas lahan 2,1-3,00 Ha sebanyak (68,33%) dan luas lahan > 3 Ha sebanyak (23,44%). Petani pada umumnya mengusahakan lahan 2,64 Ha.

3. Pengalaman Berusahatani

Menurut Soekartawi (2006), bahwa pengalaman berusahatani yang cukup lama menjadikan petani lebih matang dan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan terhadap usahatannya.

Tabel 3. Sosial Ekonomi Petani menurut Pengalaman Berusahatani

No	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah Petani (Orang)	Persentase
1	7-12	8	13,33
2	13-18	8	13,33
3	19-24	20	33,34
4	25-30	12	20,00
5	31-38	12	20,00
Jumlah		60	100,00

Sumber: Data Primer diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 3 Jumlah petani sampel yang paling dominan adalah sampel usaha tani berpengalaman 19-24 tahun sebanyak (33,4%), dan yang berpengalaman 25-30 tahun sebanyak (20,00%). Dan yang berpengalaman 31-38 tahun sebanyak (20,00%), dan yang berpengalaman 13-18 tahun sebanyak (13,33%), Sedangkan berpengalaman 7-12 tahun adalah (13,33%).

4. Tingkat Pendidikan

Soekartawi (2003), kinerja usahatani sawit tergantung pada besar kecilnya serapan adopsi dan inovasi yang diterapkan. Penerapan teknologi tergantung pada pengetahuan dan pengalaman petani. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin tinggi pula tingkat adopsi, penerapan inovasi teknologi dan keberanian mengambil resiko, sehingga produksi usahatani akan lebih baik. Untuk itu tingkat pendidikan dan pengetahuan petani sangat berperan penting dalam rangka kemajuan cara berusahatani.

Keterbatasan pendidikan akan menutup cakrawala gagasan pada pemikiran petani. Oleh karena itu dalam mengelola usahatani petani hanya berpijak pada posisi pemikiran dan gagasan apa adanya karena apa – apa saja yang dilakukan oleh petani tersebut merupakan pengalaman yang turun temurun dan sosialisasi dari leluhurnya (Tulus Tambunan, 2003).

Tabel 4. Sosial Ekonomi Petani menurut Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah Petani (Orang)	Persentase
1	PT	5	8,33
2	SLTA	26	43,33
3	SLTP	19	31,67
4	SD	7	11,67
5	TTSD	3	5,00
Jumlah		60	100

Sumber: Data Primer diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat jumlah responden yang terbanyak adalah yang berpendidikan SLTA sebanyak (43,33%), SLTP sebanyak (31,67%), SD sebanyak (11,65%) dan yang menempuh pendidikan sampai Perguruan Tinggi sebanyak (8,53%), sedangkan jumlah yang paling sedikit adalah TTSD sebanyak (5%).

5. Pekerjaan Sampingan

Manusia adalah makhluk yang berkembang dan makhluk yang aktif. Manusia disebut sebagai makhluk yang suka bekerja. Manusia bekerja untuk memenuhi kebutuhan pokoknya yang terdiri dari pakaian, sandang, papan, serta memenuhi kebutuhan sekunder seperti pendidikan tinggi, kendaraan, alat hiburan dan sebagainya. Semua petani responden memiliki mata pencaharian utama sebagai petani sawit. Namun ada juga petani responden mengambil kerja sampingan untuk menambah aktivitas ekonominya dengan bekerja sebagai buruh tani dan dagang dalam meningkatkan ekonomi kehidupannya (Mulyanto, 1985).

Tabel 5. Sosial Ekonomi Petani menurut Pekerjaan Sampingan

No	Pekerjaan Sampingan	Jumlah Petani (Orang)	Persentase
1	Buruh Tani	33	55,00
2	Dagang	27	45,00
Jumlah		60	100

Sumber: Data Primer diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 5 Jumlah petani yang melakukan pekerjaan sampingan untuk menambah pendapatan adalah sebagai buruh tani yaitu (55,00%) dan yang berdagang sebanyak (45,00%).

6. Produksi

Produksi adalah kegiatan yang menciptakan manfaat baik dimasa kini maupun dimasa yang akan datang (Nasution, 2006). Sedangkan menurut Sugiarto (2007) berpendapat bahwa produksi adalah setiap kegiatan yang mengubah input menjadi output, kegiatan tersebut dalam ekonomi biasa dinyatakan dalam fungsi produksi.

Menurut Joesron dan Fathorrozi (2003), produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan (*input*). Putong (2002), mengatakan produksi atau memproduksi menambah kegunaan (nilai guna) suatu barang. Kegunaan suatu barang akan bertambah bila memberikan manfaat baru atau lebih dari bentuk semula. Produksi kelapa sawit swadaya merupakan hasil usahatani yang dicapai oleh petani per bulan. Produksi kelapa sawit di Nagari Ranah Batahan rata-rata 747,96 Kg/Ha/Bulan.

7. Penerimaan

Hermanto dan Saskia (2012) menyatakan bahwa penerimaan usahatani adalah nilai produksi yang diperoleh dalam jangka waktu tertentu dan merupakan hasil kali dan jumlah produksi total dengan harga satuan dari hasil produksi tersebut. Penerimaan usahatani dibagi menjadi penerimaan tunai usahatani dan penerimaan total usahatani.

Penerimaan adalah perkalian antara produksi dengan harga jual (Soekartawi, 1995). Harga jual yang dipakai dalam analisa usaha tani adalah harga yang berlaku pada waktu panen daerah setempat yaitu rata-rata Rp.1.291,67/Kg. Rata-rata produksi sawit petani adalah 747,96 Kg/Ha. Jadi rata-rata penerimaan petani adalah Rp.965.377,21/Ha/Bulan.

8. Biaya Tunai

Menurut Suandi (2007), modal yang dimiliki petani dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan ekonomi petani tersebut, hal ini dikarenakan semakin tinggi modal yang dimiliki seseorang semakin tinggi pendapatan yang diperolehnya.

Menurut Debertin (1986), Biaya adalah semua pengeluaran yang dilakukan produsen untuk memperoleh faktor faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa. Biaya dalam kegiatan usahatani dikeluarkan oleh petani. Berdasarkan hasil penelitian, biaya produksi dalam penelitian ini adalah biaya yang dibayarkan tunai untuk proses produksi seperti biaya pupuk (NPK, urea, TSP), biaya tenaga kerja luar keluarga (upah panen, penyemprotan, pemupukan, pembersihan pelepah kelapa sawit), biaya transportasi dan biaya pestisida (romoxon). Adapun biaya yang paling banyak dikeluarkan adalah biaya pupuk, dan biaya yang paling sedikit dikeluarkan adalah biaya pestisida.

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa jenis biaya tunai ada 4 macam, yaitu biaya pupuk, biaya transportasi, biaya tenaga kerja dan biaya pestisida. Di antara ke empat (4) jenis biaya tersebut biaya pupuk yang paling besar yaitu Rp.167.732,01 Ha/Bulan atau (41,74%). Biaya yang paling banyak dikeluarkan untuk pupuk NPK yaitu sebesar Rp.78.932,55 Ha/Bulan (47,06%), sedangkan untuk Urea sebesar

Rp.43768,41 Ha/Bulan atau (26,09%) dan untuk TSP sebesar Rp.45.031,04 Ha/Bln (26,85%).

Tabel 6. Biaya Tunai untuk Biaya Pupuk, Tenaga Kerja LK, Transportasi dan Pestisida/Ha

No	Uraian Biaya	Jumlah (Rp)	Persentase
1	Pupuk	167.732,01	41,74
	- NPK	78.932,55	47,06
	- UREA	43.768,41	26,09
	- TSP	45.031,04	26,85
2	Transportasi	140.522,73	34,97
3	Tenaga Kerja LK	89.015,15	22,15
	- Upah Panen	64.078,28	71,98
	- Penyemprotan	7.470,54	8,39
	- Pemupukan	5.629,21	6,32
	- Pembersihan Pelepah Sawit	11.837,12	13,30
4	Pestisida	4.539,67	1,14
	- Romoxon	4.539,67	100
	Jumlah	401.809,55	100

Sumber: Data diolah, 2018

9. Pendapatan

Pendapatan adalah penerimaan yang dikurangi dengan semua biaya yang dibayarkan dalam proses produksi (Hadi Sapoeetra, 1973). Rata-rata pendapatan yang diterima oleh petani dalam kegiatan usahatani sawit yang telah dilakukan.

Tabel 7. produksi, Harga, Penerimaan, Biaya dan Pendapatan petani sawit

No	Uraian	Jumlah
1	Produksi (Kg/Ha/Bulan)	747,96
2	Harga (Rp/Kg)	1.291,67
3	Penerimaan (Rp/Ha/Bulan)	965.377,21
4	Biaya Tunai (Rp/Ha/Bulan)	401.809,55
5	Pendapatan (Rp/Ha/Bulan)	594.573,13

Sumber: Data Primer diolah (2018)

Berdasarkan Tabel 7, rata-rata pendapatan yang diterima petani sawit sebesar Rp.594.573,13/Ha/Bulan dengan harga jual sawit rata-rata Rp.1.291,67/Kg, produksi sebesar 747,96 Kg/Ha/Bulan dengan biaya tunai sebesar Rp.401.809,55 Ha/Bulan. Rata-rata pendapatan pada penelitian ini lebih rendah bila dibandingkan dengan hasil penelitian Saputra (2013) di Kinali yaitu Rp.1.409948,81/Ha/Bulan, juga rendah dari pada hasil penelitian Amelia (2014) di Kecamatan Pelepat Ilir yaitu sebesar Rp.860.097,67/Ha/Bulan. Rendahnya pendapatan di lokasi penelitian disebabkan oleh produksi yang masih di bawah standar serta biaya pupuk dan transportasi yang relatif besar.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Keadaan sosial ekonomi yang mendominasi petani kelapa sawit swadaya di Nagari Ranah Batahan, meliputi: umur petani yang terbanyak berkisar 35-45 tahun yaitu 38 orang (63,34%), luas lahan berada pada 2,1-3,00 Ha sebanyak 41 orang (68,33%), pengalaman berusahatani antara 19-24 tahun (33,34%), tingkat pendidikan petani

adalah SLTA ke atas sebanyak 31 orang (51,66%). Pekerjaan sampingan petani adalah buruh tani sebanyak 33 orang (55,00%).

2. Rata-rata pendapatan petani dari kelapa sawit swadaya di Nagari Ranah Batahan sebesar Rp.594.573,13/Ha/Bulan, produksi 747,96 Kg/Bulan dengan harga jual Rp.1.291,67/Kg dan biaya tunai Rp.401.809,55/Bulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Debertin, D.L. 1986. *Agricultural Productions Economics*. Macmillan Publishing Company. New York
- Hadi Sapoetra. 1987 Dalam Utami F 2004. Skripsi. *Studi Ekonomi dan Sistem Pemasaran Kelapa Sawit di Kecamatan Sembalin Kabupaten Lombok Timur*. Fakultas Pertanian Universitas Mataram.
- Hermanto dan Saskia. 2012. *Pendapatan dan Usahatani*. Ghalia Indonesia
- Joesro Suhartati dan Fathorrozi. 2003. *Teori Ekonomi Mikro*. Salemba Empat. Jakarta
- Mulyanto Sumardi. 1985. *Sumber Pendapatan Kebutuhan Pokok dan Perilaku Menyimpang*. CV. Rajawali. Jakarta
- Nasutuion. 2006. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara)
- Putong, Iskandar. 2002. *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*. Edisi Kedua. Penerbit Ghalia Indonesia
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia Pres. Jakarta
- _____. 2003. *Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Coob-Douglass*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- _____. 2006. *Agribisnis Teori dan Aplikasi*. Rajawali Press. Jakarta
- Suandi. 2007. *Modal Sosial dan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Di Daerah Perdesaan Provinsi Jambi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Sugiarto, dkk. 2007. *Ekonomi Mikro (Sebuah Kajian Komprehensif)* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Tulus Tambunan, 2003. *Statistik Parametrik*. Cetakan Ketiga, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta